

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1. Sejarah Yayasan Museum Pusaka Nias

Museum Pusaka Nias berada di bawah pengelolaan Yayasan Pusaka Nias, sebuah lembaga sosial nirlaba yang berkomitmen Dalam upaya melestarikan budaya Nias, yayasan ini didirikan oleh Pastor Johannes Hammerle, yang telah mengabdikan dirinya di Pulau Nias sejak tahun 1971. Selama bertugas di daerah terpencil, beliau menaruh perhatian besar pada bahasa, budaya, dan sejarah Nias. Ia melihat bahwa kemiskinan dan rendahnya pendidikan membuat warisan budaya yang unik ini berada di ambang kepunahan. Dengan tekad untuk melindunginya, Pastor Johannes mulai mengumpulkan berbagai artefak sejarah dan budaya, demi memastikan warisan tersebut tetap terjaga dan tidak hilang, apalagi sampai keluar dari Pulau Nias. Setelah hampir dua puluh tahun melakukan pengumpulan dan penelitian, pada tahun 1991 resmi berdirilah Yayasan Pusaka Nias (Nias Heritage Foundation–YPN). Pendirian yayasan ini menjadi bentuk nyata kepedulian terhadap ancaman hilangnya budaya Nias, sekaligus upaya mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas masyarakatnya. Tujuan utama yayasan ini adalah mengelola Museum Pusaka Nias sebagai pusat pelestarian kebudayaan, mencakup warisan yang bersifat fisik maupun yang tidak berwujud. Sejak didirikan, yayasan ini memperluas bidang kegiatannya mencakup pendidikan, penelitian, peningkatan kepedulian terhadap lingkungan, serta pengembangan pariwisata berkelanjutan. Saat ini, kompleks museum telah berkembang menjadi salah satu tujuan wisata populer bagi masyarakat setempat maupun wisatawan, lengkap dengan taman rekreasi yang memikat. Selain mengelola museum, yayasan juga aktif menjalankan berbagai program pemberdayaan, edukasi budaya, pelestarian lingkungan, dan riset. Setelah gempa bumi tahun 2005, yayasan berhasil menarik perhatian dunia internasional terhadap kondisi warisan budaya Nias yang

terancam punah. Melalui kolaborasi dengan berbagai organisasi internasional, ratusan rumah adat serta situs budaya di seluruh pulau berhasil direstorasi.

Atas dedikasinya, pada 2014 Pastor Johannes Hammerle dianugerahi penghargaan nasional sebagai “Pelestari Cagar Budaya dan Museum Terbaik” oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

3.1.2. Visi dan Misi Yayasan Museum Pusaka Nias

Visi :

Menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya suku Nias serta mendorong masyarakat untuk mengenal, memahami, dan mengembangkan nilai-nilai budayanya yang positif, sehingga dapat menjadi sarana pendidikan.

Misi :

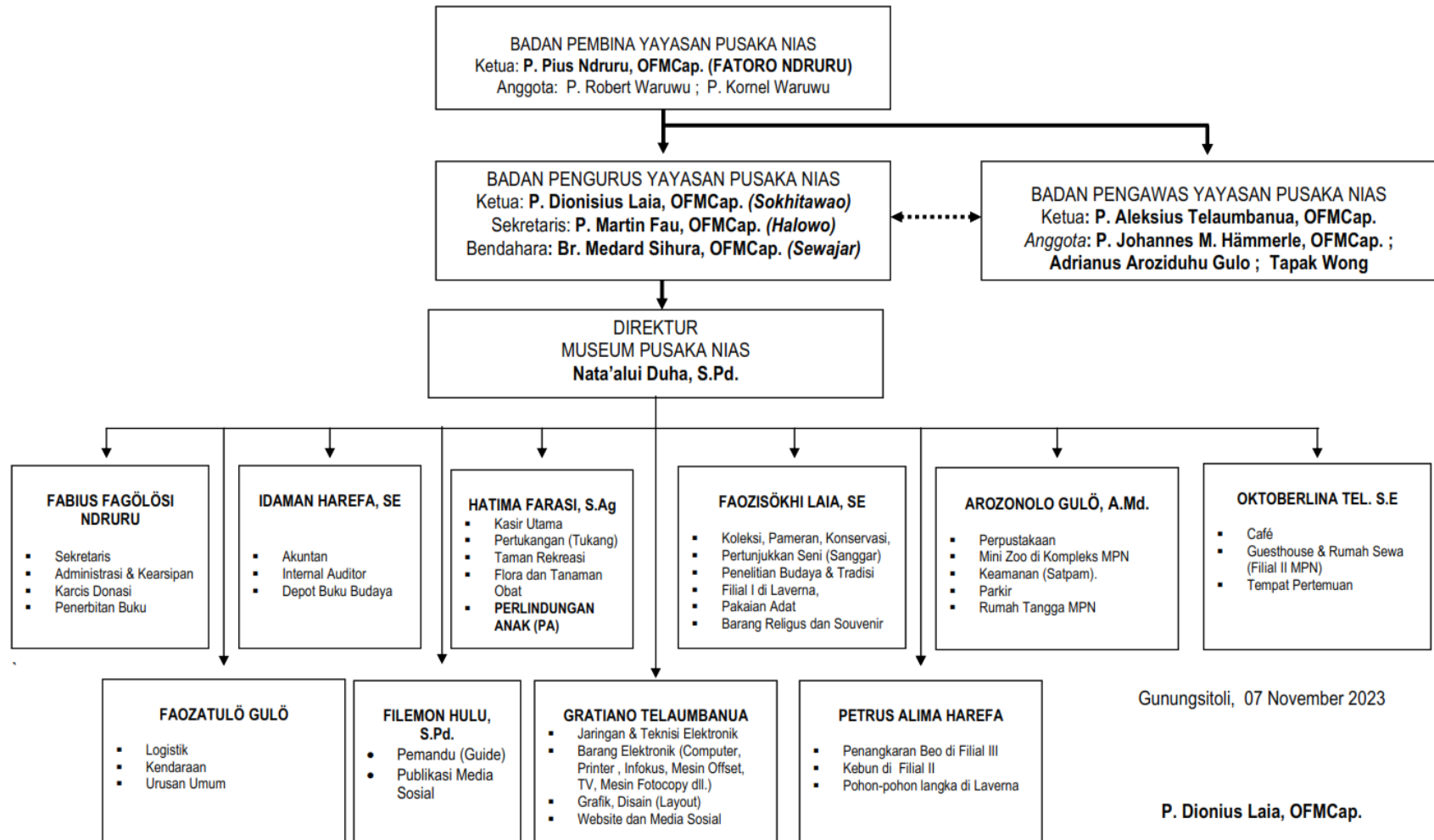
Mengembangkan dan mengelola Museum Pusaka Nias (Nias Heritage Museum) sebagai pusat pelaksanaan visi tersebut.

Memberikan fasilitas bagi masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan pengetahuan, kearifan, serta nilai-nilai budaya Nias yang masih lestari, menjadikannya sebagai sumber pembelajaran tentang manusia yang beradab dan memiliki identitas unik.

Melakukan penelitian, penggalian, pendokumentasian, pameran, dan publikasi terhadap budaya material maupun non-material, sebagai sumber pengetahuan dan media refleksi.

Membangun kesadaran serta rasa ingin tahu masyarakat terhadap tingginya nilai yang terkandung dalam budaya Nias.

3.1.3. Struktur Organisasi Yayasan Museum Pusaka Nias



Gambar 3. 1 Sruktur Organisasi Yayasan Museum Pusaka Nias

3.2. Hasil Penelitian

Yayasan Museum Pusaka Nias merupakan lembaga nirlaba yang bergerak di bidang pelestarian budaya dan pengelolaan museum, dengan sumber dana yang berasal dari hibah, donasi, dan pemasukan lainnya. Dalam pengelolaan keuangan, yayasan ini belum menggunakan sistem informasi akuntansi berbasis aplikasi, melainkan masih memanfaatkan Microsoft Excel sebagai alat bantu utama dalam pencatatan dan pelaporan keuangan.

Nata'alui Duha, S.Pd selaku Direktur Yayasan Museum dalam wawancaranya menyampaikan bahwa Sistem inforasi yang digunakan saat ini masih sederhana. Beliau menyatakan :

“Sistem informasi akuntansi yang diterapkan di Yayasan Museum Pusaka Nias saat ini masih menggunakan metode pencatatan sederhana berbasis Microsoft Excel.”

Yayasan menggunakan Microsoft Excel sebagai alat utama untuk mencatat transaksi keuangan, menyusun laporan keuangan, dan menyimpan arsip keuangan. Seluruh transaksi keuangan dicatat secara manual dalam lembar kerja Excel yang disesuaikan dengan kebutuhan yayasan, mencakup laporan pemasukan dan pengeluaran yayasan. Proses pencatatan dilakukan oleh staf keuangan, kemudian diverifikasi oleh bendahara dan disetujui oleh pimpinan yayasan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Idaman Harefa, S.E Sselaku staf keuangan mengatakan bahwa,

“Saat ini, pencatatan keuangan dilakukan secara manual dengan bantuan Microsoft Excel. Semua transaksi dicatat berdasarkan bukti transaksi seperti kwitansi dan faktur, kemudian dimasukkan kedalam Excel yang sudah disesuaikan untuk laporan yg dibutuhkan.”

Dari segi efisiensi, penggunaan Excel dianggap cukup membantu dalam operasional dasar, namun kurang mendukung kecepatan dan ketepatan dalam penyusunan laporan. Pengelolaan dana hibah dan donasi

memerlukan transparansi dan pertanggungjawaban yang tinggi. Namun, dengan sistem yang masih manual, laporan keuangan yang disusun cenderung memerlukan waktu lama untuk disesuaikan dengan permintaan donatur atau lembaga pemeriksaan.

Direktur Yayasan Museum Pusaka Nias Bapak Nata'alui Duha, S.Pd Mengatakan bahwa :

“Efisiensi adalah hal yang sangat penting bagi kami. Sebagai lembaga nirlaba yang mengandalkan donasi kami harus memastikan setiap biaya yang keluar digunakan secara optimal. Mengurangi pemborosan, meminimalkan kesalahan, dan memastikan dana benar-benar digunakan untuk mendukung program pelestarian budaya dan operasional museum.”

Meskipun demikian, pihak Yayasan menunjukkan kesadaran akan pentingnya sistem yang lebih terstruktur dan terotomatisasi. Pengurus yayasan mengakui bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis aplikasi akan memberikan keuntungan, seperti kecepatan proses pencatatan, pengurangan kesalahan, dan kemudahan dalam menghasilkan dalam menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun, keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia masih menjadi hambatan dalam implementasi sistem tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi yang digunakan saat ini belum mampu memberikan efisiensi maksimal dalam pengelolaan keuangan Yayasan. Penggunaan Excel sebagai alat bantu utama masih memiliki banyak keterbatasan baik dari sisi kecepatan, akurasi, keamanan data, maupun kemampuan untuk menyediakan informasi keuangan secara langsung dan terintegrasi. Harapan kedepan adalah mengadopsi sistem yang dapat mengotomatisasi proses pencatatan, meminimalkan kesalahan manusia, mempercepat proses pelaporan, dan menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu.

3.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa sistem informasi akuntansi yang digunakan oleh Yayasan Museum Pusaka Nias saat ini masih bersifat manual dengan memanfaatkan Microsoft Excel sebagai alat bantu utama dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan masih bergantung pada input manual dari staf keuangan.

3.3.1. Peran Sistem Informasi Akuntansi dalam Pengelolaan Keuangan

Sistem informasi akuntansi (SIA) adalah suatu sistem yang dirancang untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data keuangan sehingga menghasilkan informasi yang berguna bagi proses pengambilan keputusan. Dalam lingkup Yayasan Museum Pusaka Nias, sistem informasi akuntansi (SIA) yang digunakan masih sangat sederhana dan belum berbasis aplikasi atau perangkat lunak khusus. Sistem yang digunakan adalah Microsoft Excel, yang meskipun fleksibel tetapi tidak memiliki fitur pengendalian otomatis maupun proses penginputan data.

Berdasarkan penelitian meunjukkan bahwa pencatatan masih dilakukan secara manual seperti pencatatan transaksi keuangan, laporan pemasukan dan pengeluaran keuangan. Meskipun secara teknis Excel dapat digunakan untuk mencatat dan mengolah data, namun memiliki keterbatasan dalam mengelola keuangan.

Dengan keterbatasan tersebut, peran SIA di Yayasan ini hanya sebatas alat bantu pencatatan pelaporan dasar. Belum terdapat sistem pengelolaan data yang mampu menyajikan informasi keuangan secara otomatis. Ini menandakan bahwa peran SIA dalam pengelolaan keuangan belum berjalan secara optimal, karena sistem yang digunakan belum mampu mengurangi beban kerja staf secara signifikan atau mempercepat proses penyusunan laporan keuangan.

Dalam teori sistem informasi akuntansi, seperti yang dijelaskan oleh (Dwisuci, & Dinda, 2022), SIA seharusnya terdiri dari elemen-elemen penting seperti prosedur kerja, data keuangan, sumber daya manusia, perangkat keras dan lunak, serta pengendalian internal. Namun, di

Yayasan Museum Pusaka Nias saat ini belum sepenuhnya memenuhi seluruh komponen tersebut. Penggunaan Excel tidak mampu menggantikan peran sistem yang benar-benar terstruktur dalam mendukung manajemen keuangan organisasi.

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) memegang peranan krusial dalam pengelolaan keuangan, karena berfungsi sebagai alat utama bagi yayasan untuk mencatat, memproses, dan menyajikan informasi keuangan secara terstruktur.

Di Yayasan Museum Pusaka Nias, SIA yang digunakan masih berbasis Microsoft Excel, yang walaupun sederhana, tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap kelancaran administrasi keuangan.

Peran SIA dalam pengelolaan keuangan yayasan dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Mendukung Pencatatan Transaksi

SIA berperan sebagai media pencatatan seluruh transaksi keuangan yayasan, mulai dari penerimaan donasi, pendapatan tiket masuk, hingga pengeluaran untuk operasional museum. Pencatatan ini dilakukan secara kronologis berdasarkan bukti transaksi, sehingga memudahkan pelacakan setiap arus kas yang terjadi.

2. Menyediakan Informasi untuk Pelaporan

Data yang dicatat melalui SIA kemudian diolah menjadi laporan keuangan bulanan dan tahunan. Laporan ini menjadi sumber utama informasi bagi manajemen untuk menilai kondisi keuangan yayasan, mengukur kinerja, dan memastikan bahwa dana digunakan sesuai rencana anggaran.

3. Memudahkan Pengendalian Keuangan

Dengan adanya format pencatatan dan pelaporan yang terstruktur, SIA membantu manajemen dalam memantau kesesuaian pengeluaran dengan anggaran. Hal ini dapat mencegah terjadinya pemborosan, penyelewengan, atau pengeluaran yang tidak direncanakan.

4. Mendukung Transparansi dan Akuntabilitas

SIA memungkinkan setiap transaksi dapat ditelusuri berdasarkan bukti fisik yang sah. Hal ini meningkatkan kepercayaan pihak eksternal seperti donatur, mitra kerja, dan pemerintah, karena yayasan mampu mempertanggungjawabkan setiap dana yang dikelola.

5. Membantu Pengambilan Keputusan

Informasi keuangan yang dihasilkan dari SIA menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan strategis yayasan, seperti pengelolaan dana cadangan, perencanaan renovasi fasilitas museum, atau penentuan prioritas program kerja tahunan.

6. Sebagai Alat Evaluasi Kinerja Keuangan

Melalui laporan yang dihasilkan, manajemen dapat mengevaluasi efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan. Misalnya, membandingkan realisasi pengeluaran dengan anggaran, atau menilai tren pendapatan dari waktu ke waktu.

Meskipun peran SIA di Yayasan Museum Pusaka Nias sudah mendukung kelancaran pengelolaan keuangan, keterbatasan pada sistem berbasis Excel seperti risiko kesalahan input, proses manual yang memakan waktu, dan minimnya fitur otomatisasi membuat optimalisasi peran tersebut belum sepenuhnya tercapai. Ke depan, penerapan sistem informasi akuntansi yang lebih terintegrasi diharapkan dapat mempercepat proses pelaporan, meningkatkan akurasi data, dan memperkuat akuntabilitas yayasan.

3.3.2. Efisiensi Pengelolaan Keuangan Berdasarkan Sistem yang Digunakan

Efisiensi dalam pengelolaan keuangan mengacu pada kemampuan suatu sistem dalam menyelesaikan proses keuangan secara cepat, tepat dan dengan penggunaan sumber daya yang minimal. Dalam penelitian ini, efisiensi diukur berdasarkan beberapa indikator, seperti waktu yang dibutuhkan untuk menyusun laporan keuangan.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukan bahwa penyusunan laporan keuangan di Yayasan Museum Pusaka Nias memerlukan waktu antara 3 hingga 7 hari kerja setiap pelaporan. Proses ini dianggap cukup lama karna proses manual yang harus dikerjakan dengan teliti. Kesalahan

dalam penginputan data yang tidak akurat sering kali memaksa staf melakukan koreksi yang memakan waktu tambahan.

Efisiensi juga terlihat dari beban kerja staf keuangan yang tinggi. Tanpa adanya sistem yang mengotomatisasi proses input dan pengolahan data, staf harus memastikan ulang data secara manual. Hal ini tidak hanya menguras waktu dan tenaga, tetapi juga meningkatkan kemungkinan kesalahan.

Secara umum, sistem informasi akuntansi yang diterapkan saat ini belum dapat memberikan efisiensi secara maksimal dalam pengelolaan keuangan yayasan. Kebutuhan akan kecepatan dan ketepatan dalam menyusun laporan keuangan belum dapat dipenuhi sepenuhnya oleh sistem yang ada.

3.3.3. Kesesuaian Sistem Informasi Akuntansi dengan Kebutuhan Yayasan

Jika merujuk pada definisi SIA menurut (Dwisuci, & Dinda, 2022), Sistem informasi akuntansi idealnya mencakup prosedur, data, perangkat lunak, serta pengendalian internal yang dapat mengolah data keuangan menjadi informasi yang relevan dan bermanfaat bagi manajemen.

Yayasan Museum Pusaka Nias memiliki tanggung jawab untuk mengelola dana publik secara transparan dan akuntabel. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi yang diterapkan perlu mampu menghasilkan informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu agar dapat mendukung proses pengambilan keputusan sekaligus memenuhi pertanggungjawaban kepada para donatur dan lembaga penyandang dana.

Namun, dalam praktiknya di Yayasan Museum Pusaka Nias, sistem yang digunakan saat ini belum sesuai dengan kebutuhan ideal sebuah yayasan nirlaba. Excel memang dapat digunakan untuk mencatat data, tetapi tidak menyediakan fitur validasi otomatis, kontrol internal atau pengaman data yang baik. Excel mengandalkan kemampuan individu pengguna. Artinya akurasi dan efektivitas sistem sangat bergantung pada ketelitian staf, bukan pada sistem itu sendiri. Hal ini tentu berbeda dengan sistem akuntansi berbasis perangkat lunak yang mampu meminimalkan kesalahan melalui sistem ataupun fitur penguncian data agar tetap aman.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi berbasis Excel belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan profesional yayasan dalam menjalankan tugas dan fungsi pengelolaan keuangan yang efisien dan akuntabel.

3.3.4. Tantangan dalam Implementasi Sistem Informasi Akuntansi

Meskipun Sistem Informasi Akuntansi (SIA) memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan keuangan, penerapannya di Yayasan Museum Pusaka Nias masih menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitas dan efisiensinya.

Direktur yayasan Bapak Nata'alui Duha, S.Pd dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Tantangan yang dihadapi dalam mengelola keuangan yayasan yaitu, menghindari kesalahan pencatatan dalam membuat laporan, menjaga kelengkapan bukti-bukti transaksi, dan memastikan pelaporan dilakukan tepat waktu.”

Tantangan ini perlu dianalisis agar dapat diantisipasi dan diperbaiki di masa mendatang.

1. Keterbatasan Teknologi yang Digunakan

Sistem yang digunakan masih berbasis Microsoft Excel, yang meskipun fleksibel, tidak memiliki fitur otomatisasi dan integrasi layaknya aplikasi akuntansi modern. Seluruh pencatatan, perhitungan, hingga penyusunan laporan dilakukan secara manual. Hal ini membuat proses kerja lebih lambat, memakan waktu, dan berpotensi menurunkan akurasi.

2. Risiko Human Error yang Tinggi

Karena sistem tidak memiliki validasi otomatis, kesalahan input data (misalnya salah ketik atau salah rumus) dapat terjadi tanpa disadari. Kesalahan kecil sekalipun bisa berdampak besar pada laporan keuangan jika tidak segera terdeteksi, sehingga diperlukan pengecekan ulang yang memakan waktu.

3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Tidak semua staf keuangan memiliki pemahaman mendalam tentang akuntansi atau keterampilan teknis dalam mengelola data di Excel. Minimnya pelatihan juga membuat pemanfaatan fitur Excel belum optimal, sehingga beberapa pekerjaan dilakukan secara manual yang sebenarnya bisa diotomatisasi.

4. Keamanan dan Penyimpanan Data

File keuangan yang disimpan secara lokal di komputer rentan terhadap kehilangan atau kerusakan, baik karena virus, gangguan teknis, maupun human error. Tidak adanya sistem backup otomatis membuat pemulihan data menjadi sulit jika file hilang atau rusak.

5. Aksesibilitas Informasi yang Terbatas

Karena data tersimpan pada perangkat tertentu, akses informasi oleh manajemen menjadi terbatas. Jika pimpinan memerlukan data secara mendadak, staf harus mengirimkan file secara manual, yang berpotensi menunda proses pengambilan keputusan.

6. Kurangnya Integrasi antar Bagian

Sistem yang digunakan tidak terhubung langsung dengan bagian lain seperti administrasi tiket, pengelolaan aset, atau program kerja museum. Akibatnya, data dari berbagai bagian harus dikumpulkan dan digabungkan secara manual sebelum disajikan dalam laporan keuangan.

Tantangan-tantangan ini dapat menghambat peningkatan efisiensi dan akurasi pengelolaan keuangan yayasan. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan langkah strategis seperti pembaruan sistem keuangan yang lebih modern, pelatihan rutin untuk staf, serta penerapan sistem data yang aman.

3.3.5. Solusi Tantangan Implementasi Sistem Informasi Akuntansi di

Yayasan Museum Pusaka Nias

1. Keterbatasan Teknologi yang Digunakan

Solusinya, Beralih dari sistem manual berbasis Microsoft Excel ke aplikasi akuntansi terintegrasi seperti MYOB atau software lain seperti Accurate, Zahir, atau aplikasi berbasis cloud. Sistem ini memungkinkan

pencatatan otomatis, integrasi antar modul, dan pembuatan laporan keuangan secara instan.

2. Risiko Human Error yang Tinggi

Solusinya, Menerapkan aplikasi akuntansi yang mampu mengotomatisasi perhitungan dan pelaporan sehingga meminimalkan kesalahan input manual.

3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Solusinya Menyelenggarakan pelatihan akuntansi dan penggunaan SIA secara rutin, baik internal maupun melalui pihak eksternal. Selain itu, dokumentasi proses kerja harus dibuat agar staf baru dapat beradaptasi lebih cepat.

4. Keamanan dan Penyimpanan Data

Solusinya, Menggunakan sistem penyimpanan berbasis cloud dengan enkripsi data, seperti Google Drive for Business atau server internal yang memiliki sistem backup otomatis. Dengan ini, risiko kehilangan data dapat diminimalkan.

5. Aksesibilitas Informasi yang Terbatas

Solusinya, Memilih SIA berbasis web atau cloud sehingga pimpinan dapat mengakses laporan keuangan secara real-time dari perangkat apapun. Akses dapat diatur sesuai peran pengguna untuk menjaga keamanan informasi.

6. Kurangnya Integrasi antar Bagian

Solusinya, Menggunakan sistem terintegrasi yang menghubungkan keuangan dengan bagian administrasi, tiket, program kerja, dan inventaris. Hal ini akan mengurangi duplikasi pekerjaan dan mempercepat proses pelaporan.